

*Rangkuman
Hasil*

BAHTSUL MASAIL

2017

BIMAS ISLAM
KANWIL KEMENAG
PROVINSI
SULAWESI BARAT

Seputar

FIQH MUNAKAHAT



Bag. 1 **TENTANG PERWALIAN** **7 Pertanyaan**

DESKRIPSI MASALAH

Masalah perwalian adalah salah satu masalah krusial dalam perkawinan, Selain karena dia adalah salah satu rukun nikah, perwalian juga menjadi penegasan status sosial seseorang, Terkadang, terjadi perbedaan persepsi dalam masalah wali, terutama dalam memahami proses perpindahan wali, dari wali aqrab ke wali berikutnya (ab'ad). Begitupula halnya, proses perpindahan wali dari wali Nasab ke wali hakim. Sebahagian ulama memahami, perpindahan wali nasab ke wali hakim adalah ketika wali dalam urutan ke tujuh sudah tidak ada, maka sudah otomatis beralih ke wali hakim.

Adapula yang memahami, bahwa, perpindahan wali nasab kepada wali hakim adalah setelah 21 urutan wali dalam *tartibul wilayah* sudah tidak ada, maka wali hakim ditunjuk untuk menjadi wali. Dalam memori penjelasan Kompilasi Hukum Islam disebutkan bahwa, Wali Aqrab beralih ke wali berikutnya jika wali aqrabnya belum baligh, tidak bisa berkomunikasi lisan, terkena penyakit ayan atau wali aqrabnya sendiri yang akan menikahi wanita yang dalam perwaliannya. Proses perpindahan wali dari wali Nasab ke wali Hakim adalah, jika wali Nasab tidak ada, atau ada, tetapi 'adhal, *tawaaroo*,

dipenjar, ghaib (tidak bisa dihubungi), berada pada masafatulqashri, atau sedang melakukan perjalanan umrah. Dalam PMA No. 30 Tahun 2005 dan PMA No. 11 Tahun 2007 disebutkan bahwa wali hakim bagi wanita yang tidak memiliki wali dengan berbagai sebab adalah Kepala KUA.

Pada sisi yang lain, masih ada yang mengakui keberadaan *wali muhakkam*, para WNI yang melakukan perantauan dengan identitas yang tidak jelas dan menjadi masyarakat kedua di negeri orang seringkali mengangkat seorang tokoh agama untuk kemudian menjadi walinya (Wali Muhakkam) begitupula di daerah-daerah pedalaman - nun jauh- di Papua atau di belantara hutan Kalimantan.

Selain itu, masih sering terjadi, seorang wanita menikah dalam keadaan hamil kemudian melahirkan seorang anak. Pada saat anak perempuannya tersebut akan menikah yang bertindak sebagai wali adalah ayahnya tersebut dengan alasan sosiologis (Keputusan Mahkamah Konstitusi RI, Nomor: 46/PUU-VIII/2010 yang intinya mengakui adanya hubungan perdata antara anak dan ayah biologisnya).

PERTANYAAN 1 :

Bagaimana urutan perpindahan wali yang mu'tamad?

Jawaban:

Urutan perwalian adalah sebagai berikut:

- a. Bapak kandung
- b. Bapaknya bapak (kakek) dan seterusnya
- c. Anak kandung
- d. Saudara kandung
- e. Saudara seapak
- f. Anak saudara kandung (kemanakan)
- g. Anak saudara seapak
- h. Anak dari anak saudara kandung (cucu),
- i. Saudara kandung bapak (paman),
- j. saudara seapaknya bapak,
- k. Anaknya paman (sepupu satu kali).

NB. Semua urutan perwalian di atas harus dari keturunan laki-laki dan memenuhi syarat sebagai wali yakni laki-laki, beragama Islam, balig, berakal, merdeka dan dapat berlaku adil.

Dalil/Rujukan:

Kitab Nihayah al-Muhtaj Jilid 20, hlm. 336., Mugni al-Muhtaj, Jilid 12, hlm. 141, Fath al-Wahhab, Jilid 2, hlm. 62, Hasyiyah al-Bujairimi, Jilid 11, hlm. 461, al-Minhaj li al-Nawawi, Jilid 1, hlm. 305, al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah, Jilid 4, hlm. 19, Kifayah al-Akhyar, Jilid 2, hlm. 52.

وأحق الأولياء بالتزويج أب ثم جد أبو الأب ثم أبوه ثم أخ لأبوين أو لأب ثم ابنه أي ابن الأخ لأبوين أو لأب وإن سفل ثم عم لأبوين ثم لأب ثم سائر العصبة كالإرث. (نهاية المحتاج: ٢٠ ص: ٣٣٦).

وأحق الأولياء أب ثم جد ثم أبوه ثم أخ لأبوين أو لأب ثم ابنه وإن سفل ثم عم ثم سائر العصبة كالإرث ، ويقدم أخ لأبوين على أخ لأب في الأظهر. (مغنى المحتاج ج: ١٢، ص: ١٤١).

وأحق الأولياء الأب ثم الجد وإن علا ثم الابن ثم ابنه وإن نزل وعند اجتماع هؤلاء يقدم الأقرب ثم من بعد الابن يقدم الأخ الشقيق ثم الأخ لأب . ثم ابن الأخ الشقيق ثم ابن الأخ لأب ثم بنوهما وإن نزلوا ثم العم الشقيق ثم العم لأب ثم ابن العم الشقيق ثم ابن العم لأب وإن نزلوا ثم أعمام الجد ثم بنوهم ثم أعمام أبي الجد ثم بنوهم كذلك. (الفقه على المذاهب الأربعة، ج: ٤ ص: ١٩).

PERTANYAAN 2 :

Bagaimana proses perpindahan wali nasab kepada wali Hakim?

Jawaban:

Tafsil (diklasifikasi):

- a. Jika wali yang berhak tidak memenuhi syarat sebagai wali nikah maka perwaliannya pindah ke wali yang berikut (sesuai urutan perwalian).
- b. Jika wali yang berhak memenuhi syarat tetapi sang wali mafqud (tidak diketahui keberadaannya), atau berhalangan maka pindah ke wali hakim. Namun jika wali yang berhak adhal (tidak mau) maka pindah kepada wali hakim setelah mendapatkan keputusan setuju dari pengadilan.

NB: Perpindahan kepada wali hakim agar tetap memberitahukan kepada wali nasab berikutnya. Begitupun kepada wali *adhal*, agar tetap diberitahu.

Dalil/Rujukan:

Kitab I'nah at-Thalibin Jilid 3 hlm. 352, al-Bajuri, Jilid 1, hlm. 168, Tanwir al-Qulub, hlm. 346, Bugiyyah al-Mustarsyidin, hlm. 231.

لا يتقدم في الولاية المتأخر في الدرجة على من هو أقرب منه إلا إذا فقد
شرطا من شروطها المتقدمة في الولي فينتقل الولاية للأبعد ووجود الأقرب
حينئذ كالعدم. (تنوير القلوب ص: ٣٤٦)

وينقل ضد كل من الفسق والرق والصبا والجنون ولاية لأبعد لا لحاكم. قوله لا لحاكم اى ينقل ضد كل المذكور الولاية من الولي القريب لمن هو أبعد منه لأن القريب كالعدم (قوله لا لحاكم) اى لا ينقلها لا لحاكم مع وجود ولي من الأقرباء ولو كان بعيدا وذلك لأن الحاكم إنما هو ولي من لا ولي له والولي هنا موجود. إعانة الطالبين ج ٣ ص: ٣٠٧.

وحاصل الدفع أن المراد بالسلطان كل من له سلطنة وولاية على المرأة عاما كان كالامام أو خاصا كالقاضي والمتولي لعقود الانكحة. إعانة الطالبين ج ٣ ص: ٣٥٩.

غاب وليها مسافة القصر انتقلت الولاية للحاكم لا للأبعد في الأصح. نعم ينبغي استئذانه والإذن له خروجاً من هذا الخلاف القائل به الأئمة. فلو زوج الأبعد حينئذ كان الوطاء شبهة. (بغية المسترشدين، ص: ٢٣١).

PERTANYAAN 3 :

Bagaimana keabsahan kepala KUA sebagai wali Hakim, padahal kepala KUA bukanlah seorang qadhi?

Jawaban:

Sah, diakui dan dibenarkan berdasarkan:

- a. PMA No. 30 Tahun 2005 tentang wali hakim pada BAB III, Pasal 3 ayat 1.
- b. PMA No.11 tentang Pencatatan Nikah pada BAB IX, Pasal 18 ayat 4.
- c. KHI (Kompilasi Hukum Islam), pada Pasal 22 dan Pasal 23 ayat 1.
- d. Kitab-kitab *turats*, seperti I'anah at-Thalibin, Jilid 3, hlm. 359.

Dalil/Rujukan:

- a. PMA No. 30 Tahun 2005 tentang wali hakim pada BAB III , Pasal 3 ayat 1 yang isinya “Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan (KUA) dalam wilayah kecamatan yang bersangkutan ditunjuk menjadi wali hakim untuk menikahkan mempelai wanita sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) Peraturan ini”.
- b. PMA No. 11 Tahun 2007 tentang pencatatan nikah pada BAB IX, Pasal 18 ayat 4. yang isinya “Kepala KUA kecamatan ditunjuk menjadi wali hakim, apabila calon isteri tidak mempunyai wali nasab, wali nasabnya tidak memenuhi syarat, berhalangan atau adhal”.
- c. KHI (Kompilasi Hukum Islam), pada Pasal 22 yang isinya “Apabila wali nilah yang paling berhak urutannya tidak memenuhi syarat sebagai wali nikah

atau oleh karena wali nikah itu menderita tuna wicara, tuna rungu atau sudah uzur maka hak menjadi wali bergeser kepada wali nikah yang lain menurut derajat berikutnya” dan Pasal 23 ayat 1 “Wali hakim baru dapat bertindak sebagai wali nikah apabila wali nasab tidak ada atau tidak mungkin menghadirkannya atau tidak diketahui tempat tinggalnya, atau gaib atau adhal, atau enggan”

- d. Yanah at-Thalibin Jilid 3, hlm. 359, Kifayah al-Akhyar, hlm. 52, Tanwir al-Qulub, hlm. 346.

السلطان ولي من لا ولي لها والمراد من له ولاية من الإمام والقضاة ونوابهم (قوله والمراد) أي بالسلطان من له ولاية أمة عامة أو خاصة – إلى أن قال- وحاصل أن المراد بالسلطان كل من له سلطنة وولاية على المرأة عاما كان كالإمام أو خاصا كالقاضي والمتولى لعقود الأنكحة. (إعانة الطالبين ج ٣ ص: ٣٥٩).

ثم الحاكم أي حاكم الموضع الذي هي فيه لقوله عليه الصلاة والسلام السلطان ولي من لا ولي له فلو أذنت لحاكم بلد آخر لم يصح. (كفاية الأختار ص: ٥٢). فإذا عدم الولي فالحاكم في محل ولايته عاما كان أو خاصا كالقاضي والمتولى لعقود الأنكحة. (تنوير القلوب ص: ٣٤٦).

PERTANYAAN 4 :

Dalam konteks NKRI saat ini, apakah masih memungkinkan ada wali Muhakkam?

Jawaban:

Dalam konteks keindonesiaan, muhakkam tidak relevan lagi, khususnya wilayah Sulawesi Barat karena setiap kecamatan telah memiliki KUA, terlebih lagi akses transportasi dan komunikasi telah tersedia dan terjangkau.

Dalil/Rujukan:

Al-Bujairimi, jilid 10, hlm. 180,

قوله : (زوج الحاكم) فإن فقد الحاكم كان للزوجين أن يحكما لها عدلا يعقد لهما وإن لم يكن مجتهدا ولو مع وجود مجتهد . أما مع وجود الحاكم ولو حاكم ضرورة فلا يحكمان إلا مجتهدا إلا إن كان الحاكم يأخذ دراهم لها. البجيرمي ج ١٠ ص: ١٨٠.

فإن فقد الحاكم جاز للزوجين أن يوليا أمرهما حرا عدلا ليعقد لهما وإن لم يكن مجتهدا ولو مع وجود مجتهد، بخلاف ما إذا وجد الحاكم ضرورة فإنه لا يجوز أن يوليا أمرهما إلا مجتهدا. ولا فرق في ذلك بين الحضر والسفر. نعم لو كان القاضى يأخذ دراهم لها مقدار عظيم لا تحتمل عادة النسبة للزوجين جاز لها تولية أمرهما حرا عدلا مع وجود القاضى. فعلم أنه لا يجوز للمرأة أن توكل مطلقا (نهاية الزين، ص: ٣٥١).

PERTANYAAN 5 :

Dalam era kekinian, apakah kategorisasi masafatul qashri masih relevan bagi penentuan gugur tidaknya hak perwaliannya?

Jawaban:

Masih relevan sebagai acuan tentang batas kepastian terjadinya masyaqqah (kesulitan). Namun, *masafah al-qashri* tidak boleh menjadi satu-satunya alasan bolehnya perwalian langsung kepada wali hakim, namun tetap harus mempertimbangkan wali nasabnya, baik tentang kemauan (setuju atau tidak), kehadiran (bisa hadir atau tidak), perwakilan (bisa diwakilkan atau tidak).

Dalil/Rujukan:

Al-Majmu', Jilid 16, hlm. 164, Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh, Jilid 9, hlm. 206-207.

(فرع) قال الشافعي رضى الله عنه: فان كان اولاهم به مفقودا أو غائبا غيبة بعيدة كانت أو قربية زوجها السلطان.... وان غاب غيبه غير منقطعه بأن يعلم أنه حى نظرت فان كان على مسافة تقصر فيها الصلاة جاز للسلطان تزويجها، لان في استئذانه مشقة فصار كالمفقود. (المجموع ج: ١٦ ص: ١٦٤).

للفقهاء آراء ثلاثة في غيبة الولي:

١- رأي الحنفية والحنابلة، ورأي المالكية، رأي الشافعية: أما رأي الحنفية والحنابلة: فهو إن غاب الولي غيبة منقطعة، ولم وكل من يزوج، تنتقل الولاية لمن هو أبعد منه من العصبات....، ولأن هذه ولاية تحتاج إلى

نظر وتقدير مصلحة...، والغيبة المنقطعة في رأي الحنفية: أن يكون في بلد لا تصل إليها القوافل في السنة، إلا مرة واحدة، وهو اختيار القدوري، وقيل: أدنى مدة السفر، أي مسافة القصر (٨٩ كم)؛ لأنه لا نهاية لأقصاه، وهو اختيار بعض المتأخرين. ويتفق الحنابلة مع الرأي الثاني، فتكون الغيبة المنقطعة فوق مسافة القصر؛ لأن من دونها في حكم الحاضر. (الفقه الإسلامي وأدلته ج ٩ ص: ٢٠٦)

٢- رأي الشافعية: فهو إن غاب الولي الأقرب نسباً، إلى مرحلتين، أي مسافة القصر، ولا وكيل له حاضر في البلد، زوج السلطان أو نائبه أي سلطان بلدها لا سلطان غير بلدها، ولا الأبعد على الأصح؛ لأن الغائب ولي، والتزويج حق له، فإذا تعذر استيفاؤه منه ناب عنه الحاكم. فإن غاب دون مسافة القصر لا يزوج إلا بإذنه في الأصح، لقصر المسافة، فراجع فيحضر، أو يوكل كما لو كان مقيماً. (الفقه الإسلامي وأدلته ج ٩ ص: ٢٠٦)

٣- وأما رأي المالكية ففيه تفصيل: بحسب غيبة الولي المجر، وغيبة الولي غير المجر. فإن كان الغائب هو الولي المجر وهو الأب ووصيه فإن كانت الغيبة قريبة كعشرة أيام ذهاباً، فلا تزوج المرأة التي في ولايته حتى يعود، إذا كانت النفقة جارية عليها أي تجد النفقة الكافية، ولم يخش عليها الفساد، وكانت الطريق مأمونة، وإلا زوجها القاضي. وإن كانت الغيبة بعيدة كثلاثة أشهر فأكثر، كالسفر في الماضي إلى أفريقيا: فإن كان يرجى قدومه، كمن خرج لتجارة أو حاجة، فلا تزوج المرأة حتى

يعود. وإن كان لا يرجى قدومه، فللقاضي دون غيره من الأولياء أن يتولى تزويجها إذا كانت بالغاً. فإن كانت الغيبة قريبة كثلاثة أيام من بلد المرأة ونحوها، ودعت إلى الزواج بكفء، وأثبتت ما تدعيه من الغيبة والمسافة والكفاءة، زوجها الحاكم دون الولي الأبعد؛ لأن الحاكم وكيل الغائب. وإن كانت الغيبة دون الثلاث، أرسل إليه الحاكم، فإن حضر أو وكل أحداً عنه، تم المطلوب، وإلا زوجها الولي الأبعد دون القاضي. وإن كانت الغيبة بعيدة كأكثر من ثلاثة أيام، فللقاضي أن يزوجه؛ لأنه وكيل الغائب، ولو زوجها الولي الأبعد صح مع الكراهة. وهذا إذا لم يكن للغائب وكيل مفوض، فإن كان له وكيل مفوض تولى الزواج؛ لأنه مقدم على غيره إذ هو بمثابة الأصيل. (الفقه الإسلامي وأدلته ج ٩ ص: ٢٠٧)

PERTANYAAN 6 :

Bolehkah mewakilkan perwalian melalui telpon, sms, WA, teleconference, dan semacamnya ?

Jawaban:

Boleh dan sah perwalian melalui telpon, teleconference, sms, dan WA dengan syarat harus diyakini bahwa yang bersangkutan yang menjawabnya, namun harus dibuatkan surat sebagai bukti fisik yang diketahui oleh pemerintah setempat atau yang berwenang.

Dalil/Rujukan:

Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh, Jilid 9, hlm. 206-207.

ويصح التوكيل بالعبارة أو الكتابة، ولا يشترط بالاتفاق الإشهاد عند صدور التوكيل، وإن كان يستحسن للوكيل أن يشهد على التوكيل، للاحتياط خوفاً من الإنكار عند النزاع. (الفقه الإسلامي وأدلته، ج ٩، ص: ٢٠٦)

PERTANYAAN 7 :

Bagaimana hukumnya seorang bapak menjadi wali nikah dari “anak biologisnya”?

Jawaban:

Tafsil (diklasifikasi):

- a. Kalau anak perempuan tersebut lahir enam bulan lebih setelah pernikahan kedua orang tuanya maka walinya adalah ayahnya (baik ayah biologisnya maupun ayah bukan biologisnya)
- b. Kalau anak perempuan tersebut lahir kurang dari enam bulan pernikahan kedua orang tuanya maka walinya adalah wali hakim (baik ayah biologisnya maupun bukan ayah biologisnya).
- c. Kalau anak perempuan tersebut lahir di luar nikah maka otomatis walinya adalah wali hakim.

NB: Demi kepastian nasab dan demi efek jera terhadap pelaku zina, serta untuk menghindari perbedaan ulama terhadap sahnya pernikahan bagi perempuan hamil, (الخروج من الخلاف مستحب) sebaiknya ada langkah-langkah konkrit, semisal pernikahannya diperketat, dibuatkan keterangan bahwa dirinya menikah dalam keadaan hamil atau bisa juga dengan tidak menikahkannya.

Dalil/Rujukan:

Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh, Jilid 9, hlm. 140.

يجل بالاتفاق للزاني أن يتزوج بالزانية التي زنى بها، فإن جاءت بولد بعد مضي ستة أشهر من وقت العقد عليها، ثبت نسبه منه، وإن جاءت به

لأقل من ستة أشهر من وقت العقد لا يثبت نسبه منه، إلا إذا قال: إن الولد منه، ولم يصرح بأنه من الزنا. إن هذا الإقرار بالولد يثبت به نسبه منه لاحتمال عقد سابق أو دخول بشبهة، حملاً لحال المسلم على الصلاح وستراً على الأعراض.

أما زواج غير الزاني بالمزني بها، فقال قوم كالحسن البصري: إن الزنا يفسخ النكاح. وقال الجمهور: يجوز الزواج بالمزني بها. ثم اختلف الجمهور في التفصيل، فقال الحنفية: إذا كانت المزني بها غير حامل، صح العقد عليها من غير الزاني، وكذلك إن كانت حاملاً يجوز الزواج بها عند أبي حنيفة ومحمد، ولكن لا يطؤها، أي لا يدخل بها حتى تضع الحمل. وقال المالكية: لا يجوز العقد على الزانية قبل استبرائها من الزنا بحيضات ثلاث أو بمضي ثلاثة أشهر. وقال الحنابلة: إذا زنت المرأة، لم يحل لمن يعلم ذلك نكاحها إلا بشرطين: أحدهما - انقضاء عدتها، فإن حملت من الزنا، فقضء عدتها بوضعه، ولا يحل نكاحها قبل وضعه. والثاني - أن تتوب من الزنا. (الفقه الإسلامي وأدلته ج ٩ ص: ١٤٠).



Bag. 2 TENTANG SIGHAT IJAB KABUL 6 Pertanyaan

DESKRIPSI MASALAH

Puncak pelaksanaan akad Nikah adalah Ijab dan Kabul, Ijab Kabul merupakan rukun terakhir akad Nikah. Rukun yang paling istimewa, karena sah atau tidaknya suatu akad tergantung dari Ijab Kabulnya. Karenanya tidak mengherankan jika sebelum melakukan *ijab-kabul* biasanya penghulu melakukan pengkondisian suasana dengan pembacaan *basmalah*, *istighfarn* *syahadat* dan *salawat*. Tujuannya untuk menyiapkan hati, menguatkan kalbu dan meluruskan niat agar akad nikah yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan sempurna dan khidmat.

Jejak mengenai kalimat yang digunakan Nabi saw. dalam melakukan Ijab, menikahkan para sahabat dapat ditemukan dalam beberapa hadits. Dalam hadis Bukhari dari Sahl ibn Saad, Nabi menggunakan kalimat *Zawwajnakaha*, masih dalam riwayat Sahl ibn Saad, *ankahtukaha*.

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami makna kalimat Ijab dan Kabul serta kalimat penerjemahan kalimat tersebut dalam bahasa di luar Arab, termasuk

Bahasa Indonesia, Inggris, Mandar, Bugis Makassar dan lain-lain.

Berbagai cara pun akan kita temui dalam masyarakat:

1. Ada yang menggunakan kalimat, "Saya Nikahkan Engkau dengan putri saya bernama Fatimah....." atau "Saya Nikahkan Putri saya bernama Fatimah dengan Engkau"
2. Ada juga wakil wali yang tidak menyebutkan kalimat "Yang perwaliannya telah diserahkan kepada saya"
3. Dalam Bahasa Arab juga, banyak perbedaan kalimat, ada yang menggunakan, *Ankahtuka, Zawwajtuka, Uzawwijuka, Saankihuka, Unkihuka, Sa aqbalu nikahaha*
4. Ada juga yang mengubah susunan Ijab-Kabul, Pihak mempelai laki-laki memulai dengan menggunakan : *Nikahkanlah Putri Bapak dengan anak saya bernama* dengan *Mahar*, Kemudian dijawab oleh walinya : *Saya terima,.....*
5. Ada juga yang menggunakan, bahasa yang berbeda, Ijab dengan bahasa Arab, Kabul dengan bahasa Indoensia dan lain-lain.

Selain itu, masih ada beberapa permasalahan dalam masyarakat, seperti Ijab-Kabul dengan bahasa Isyarat bagi kaum dipable.

PERTANYAAN 1 :

Apakah penyebutan “anak” terlebih dahulu dibanding dengan kata “Engkau” dalam sigat Ijab itu benar dan sah dengan alasan bahwa wali itu menikahkan anaknya dengan orang lain?

Jawaban:

Penyebutan “anak” atau perempuan terlebih dahulu daripada laki-laki hukumnya sah dengan alasan bahwa siapapun yang didahulukan, baik laki-laki maupun perempuan tidak sampai merusak makna atau substansi dari sigat pernikahan.

Dalil/Rujukan:

والغزالي لا يضر زوجت لك أو إليك لان الخطأ في الصيغة إذا لم يخل بالمعنى ينبغي أن يكون كالمخطأ في الاعراب والتذكير والتأنيث. (إعانة الطالبين ص: ٣١٩).

وعلم مما تقرر ومما مر في صيغة النكاح أن الخطأ في الصيغة إذا لم يخل بالمعنى لا يضر كهو بالإعراب. (تحفة المحتاج، ج ٣٢ ص: ٣٤٧).

PERTANYAAN 2 :

Apakah sah pernikahan seorang wakil wali yang tidak menyebutkan dalam sigat Ijab “penyerahan perwalian” meskipun dalam faktanya walinya telah menyerahkan pada wakil wali?

Jawaban :

Tafsil (diklasifikasi):

- a. Jika status wali nikah tidak diketahui oleh salah satu dari calon suami dan 2 orang saksi maka status wali (baik sebagai wali nasab, wakil wali maupun sebagai wali hakim) harus disebutkan dalam sigat ijab.
- b. Jika status wali nikah sudah diketahui oleh calon suami dan 2 orang saksi maka boleh bagi wali nikah tidak menyebutkan status perwaliannya dalam sigat ijab.

NB: Namun melihat fakta di lapangan, pada umumnya 2 orang saksi merupakan perwakilan dari pihak laki-laki dan perempuan, maka untuk menghindari kemungkinan ketidaktahuan mereka terhadap status wali maka seharusnya setiap wali menyebutkan status perwaliannya, apakah ia bertindak sebagai wali nasab, wali hakim atau wakil wali.

Dalil/Rujukan:

I’anah al-Thalibin, Jilid 3, hlm. 324,

ويجوز لزوج توكيل في قبوله أي النكاح فيقول وكيل الولي للزوج زوجتك
فلانة بنت فلان ابن فلان ثم يقول موكلي أو وكالة عنه إن جهل الزوج أو
الشاهدان وكالته وإلا لم يشترط ذلك وإن حصل العلم بأخبار الوكيل. (إعانة
الطالبين، ج ٣ ص: ٣٢٤).

PERTANYAAN 3:

Jika terjadi perbedaan antara penyebutan mahar yang disebut wali dengan yang disebut suami, padahal sebelum menikah sudah ada mahar yang disepakati manakah yang dibenarkan atau diterima?

Jawaban :

Jika setelah nikah kedua suami istri sepakat kepada salah satu yang disebutkan dalam akad atau sepakat menggunakan mahar yang telah disepakati maka mahar yang jadi adalah mahar yang disepakati. Namun jika tidak terjadi kesepakatan suami istri maka mahar yang jadi adalah mahar *mitsl* (mahar yang berlaku dalam adat/kebiasaan).

Dalil/Rujukan:

Nihayah al-Zain, hlm. 357, al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh, Jilid 8, hlm. 6767 dan 6780.

ولو توافق الزوج والولي أو الوجة الرشيدة على مهر سرا وأعلنوا زيادة
وجب ما عقد به أولاً وإن تكرر عقد، قل أو كثر تحدت شهود السر
والعلن أم لا لأن المهر إنما يجب بالعقد فلم ينظر لغيره. فالعقود إذا تكررت
اعتبر الأول وحملوا نص الشافعي في موضع على أن المهر مهر السر إذا تقدم
وفي موضع آخر على أنه معر الععلن إن تقدم (نهاية الزين، ص: ٣٥٧).

فإن تراضى الزوجان المكلفان الرشيدان على فرض المهر، لزم ما اتفق عليه،
وصار حكمه حكم المسمى في العقد، قليلاً كان أو كثيراً. وإن لم يتراضيا على

شيء، فرض الحاكم بقدر مهر المثل، كما قال الشافعية. (الفقه الإسلامي وأدلته، ج ٨ ص: ٦٧٨٠)

اختلاف القبول عن الإيجاب: إن قال الولي: زوجتك ابنتي بألف، وقال الزوج: قبلت نكاحها بخمسمائة، وجب مهر المثل عند الشافعية؛ لأن الزوج لم يقبل بألف، والولي لم يوجب بخمسمائة، فسقط الجميع، ووجب مهر المثل. (الفقه الإسلامي وأدلته، ج ٨ ص: ٦٧٦٧).

Pertanyaan:

Mahar apa yang jadi jika mahar tidak disebutkan dalam Ijab-Kabul, meskipun mahar telah diputuskan dan diketahui oleh semua pihak sebelum menikah?

Jawaban:

Ditafsil (diklasifikasi):

- a. Jika kesepakatan sebelum nikah tetap tidak berubah pasca nikah dan kedua suami istri rida sebelum terjadinya hubungan suami istri maka maharnya adalah apa yang disepakati (mahar musamma).
- b. Jika kesepatan tersebut berubah dan telah terjadi hubungan suami istri maka yang jadi mahar adalah mahar mitsil (mahar menurut adat/kebiasaan)

PERTANYAAN 4 :

Bagaimana sebenarnya sigat Ijab-Kabul yang sekurang-kurangnya dianggap sah, dan bagaimana sigat Ijab Kabul yang lengkap atau sempurna?

Jawaban:

Tafsil (diklasifikasi):

Sekurang-kurangnya ijab kabul adalah:

- a. Jika bapaknya sendiri yang menikahkan dan anaknya hanya satu perempuan maka minimal sigat ijab adalah “saya nikahkan anak kandung saya dengan engkau”, namun jika anak perempuannya lebih dari satu maka harus menyebutkan nama anaknya. sedangkan Kabulnya adalah “saya terima nikahnya”.
- b. Jika wali nasab yang lain (bukan bapaknya) yang menikahkan maka wali harus menyebutkan hubungan nasab dengan perempuan beserta nama dan bapaknya (A binti B) misalnya: “Saya nikahkan saudara kandung saya A binti B dengan engkau”
- c. Jika wakil wali atau wali hakim yang menikahkan maka harus menyebutkan nama perempuan beserta bapaknya dan status perwaliannya jika calon suami atau dua orang saksi tidak mengetahui status wali nikah, maka minimal sigat ijab wakil wali adalah “Saya nikahkan engkau dengan A binti B yang perwaliannya telah diserahkan kepada saya”, sedangkan wali hakim minimalnya sigat ijabnya adalah “Saya nikahkan

engkau dengan A binti B sebagai wali hakim”, namun jika sudah diketahui oleh calon suami dan 2 orang saksi status perwaliannya maka sekurang-kurangnya sigat ijabnya adalah “Saya nikahkan engkau dengan A binti B”.

- d. Jika calon suami mewakilkan kepada orang lain dalam menerima akad, maka wali harus menyebutkan “Saya nikahkan anak kandung saya A (d disesuaikan status wali) dengan A bin B yang diwakilkan kepada engkau”. Begitupun jika suami mewakilkan dalam kabul maka sekurang-kurangnya sigat Kabul adalah “saya terima nikahnya untuknya”

Sigat ijab kabul yang sempurna dan lengkap adalah menyebutkan calon suami (dengan menggunakan kata yang menunjukkan pada suami), nama calon istri. status perwalian dan jumlah mahar beserta statusnya (tunai atau kredit). Contoh sigat ijab oleh bapak “Saya nikah putri saya A dengan engkau dengan mahar sebesar 1 juta dibayar tunai”.

NB: Bagi wakil wali dalam akad nikah agar mengikuti sigat penyerahan perwalian dalam hal siapa yang disebutkan terlebih dahulu oleh wali saat penyerahan, apakah calon suami atautkah calon istri.

Dalil/Rujukan:

Asna al-Mathalib, Jilid 14, hlm. 319, Raudhah al-Thalibin, Jilid 2, hlm. 462, Fath al-Wahhab, Jilid 2, hlm. 64.

(لا قبلت فقط) لعدم التصريح بواحد من لفظي التزويج والإنكاح والنكاح لا ينعقد بالكناية لحاجته إلى مزيد احتياط بخلاف البيع (وفي قبلتها أو قبلت النكاح) أو التزويج (تردد) أي خلاف (أسنى المطالب ج ٤ ص: ٣١٩).

يشترط في كل واحد من الزوجين أن يكون معيناً فلو قال زوجتك إحدى بنتي أو زوجت بنتي أحدكما أو أحد ابنيك لم يصح ولو كان له بنت واحدة فقال زوجتك بنتي صح وإن لم يسمها ولو كانت حاضرة فقال زوجتك هذه أو كانت في الدار فقال زوجتك التي في الدار وليس فيها غيرها صح ولو كان له بنت واحدة فقال زوجتك بنتي فلانة وسمها بغير إسمها صح النكاح على الأصح لأن البنئية صفة لازمة مميزة فاعتبرت ولغا الإسم كما لو أشار إليها وسمها بغير إسمها فإنه يصح قطعاً. (روضة الطالبين ج ٢ ص: ٤٦٢).

(وليقل وكيل ولي) لزوج (زوجتك بنت فلان)، فيقبل (و) ليقول (ولي لوكيل زوج زوجت بنتي فلانا فيقول) وكيله (قبلت نكاحها له)، فإن ترك لفظه لم يصح النكاح. وإن نوى موكله لأنه الشهود لا اطلاع لهم على النية ومحل الاكتفاء بما ذكر في الأولى إذا علم الشهود والزوج الوكالة. وفي الثانية إذا علمها الشهود والولي إلا فيحتاج الوكيل إلى التصريح فيهما بها (فتح الوهاب ج ٢ ص: ٦٤).

PERTANYAAN 5 :

1. Bagaimana hukum perkawinan dengan menggunakan media komunikasi seperti, handphone, whats app, teleconference dan lain-lain?

Jawaban:

Perkawinan melalui media komunikasi seperti teleconference hukumnya tidak sah karena dalam akad nikah disyaratkan *ittihad al-majlis* (majlis yang sama) antara wali nikah, calon suami, dan 2 orang saksi.

Dalil/Rujukan:

Kifayah al-Akhyar, hlm. 346, Hasyiyah al-Bujairimi, Jilid 3, hlm. 335.

يشترط في صحة عقد النكاح حضور أربعة: ولي وزوج وشاهدي عدل ويجوز أن يوكل الولي والزوج، فلو وكل الولي والزوج أو أحدهما أو حضر الولي ووكي له وعقد الوكيل لم يصح النكاح لأن الوكيل نائب الولي. (كفاية الأختار ص: ٣٤٦).

ومما تركه من شروط الشاهدين السمع والبصر والضبط ولو مع النسيان عن قرب ومعرفة لسان المتعاقدين ، وكونه غير متعين للولاية. قوله (والضبط) أي لألفاظ ولي الزوجة والزوج، فلا يكفي سماع ألفاظهما في ظلمة؛ لأن الأصوات تشبهه وينبغي للشاهدين ضبط ساعة العقد لأجل حقوق الولد (حاشية البجيرمي على الخطيب، ج ٣ ص: ٣٣٥).

PERTANYAAN 6 :

Bagaimana status hukum Sigat ijab kabul dengan menggunakan isyarat?

Jawaban:

Tafsil (diklasifikasi):

- a. Jika yang menggunakan isyarat adalah orang yang mampu menggunakan ibarat/bahasa yang jelas maka ijab kabulnya tidak sah.
- b. Jika yang menggunakan isyarat adalah kaum dipable maka hukumnya sah, sepanjang menggunakan isyarat yang dapat dipahami oleh sebagian besar orang, bukan hanya orang tertentu.

NB: Demi kelancaran akad nikah, maka sebaiknya kaum dipable mewakili pada keluarga atau orang lain yang memenuhi syarat dan dapat berbicara dengan jelas.

Dalil/Rujukan:

Kitab I'anaḥ at-Thalibin Jilid 3, hlm. 319, Hawasyi al-Syarwani, Jilid 7, hlm. 319, Asna al-Mathalib, Jilid 14, hlm. 387, Hasyiyah al-Bujairimi, Jilid 11, hlm. 430, Hasyiyah al-Jamal 'ala al-Minhaj, Jilid 8, hlm. 107.

وينعقد نكاح الاخرس بإشارته التي لا يختص بفهما الفطن، وكذا بكتابه بلا خلاف على ما في المجموع. إعانة الطالبين، ج ٣ ص: ٣١٩.

حاصله أنه ينعقد نكاح الأخرس بإشارته التي لا يختص بفهمها الفطن وكذا بكتابته وإشارته التي يختص بفهمها الفطن إذا تعذر توكيه لاضطراره حينئذ فتستثنيان من عدم صحة النكاح بالكناية. حواشى الشروانى، ج ٧ ص: ٢٥٥.

ولا ينعقد نكاح الأخرس بالإشارة إلا إذا كان يفهمها كل أحد قال م ر فيما يأتي: فإن لم يفهم إشارته أحد زوجه الأب، فالجد، فالحكّام. حاشية البجرمي ج ١١ ص: ٤٣٠.

(والأعمى والأخرس المفهم) مراده لغيره (بالإشارة) التي لا يختص بفهمها فطنون (يزوجان كما يتزوجان) لقيام إشارة الأخرس المفهمة مقام النطق في سائر الأبواب ولحصول المقصود مع العمى من البحث عن الأكفاء ومعرفتهم بالسمع. أسنى المطالب، ج ١٤ ص: ٣٨٧.

وأما إن كان زوجا فإن كانت إشارته صريحة عقد بها وإن كانت كناية أو كان له كتابة فإن أمكنه التوكيل وكل وإلا عقد بها للضرورة (حامشى الإقناع ج ٢ ص: ١٢٥).